

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DIALOG FILM *AKU, KAU DAN KUA* SUTRADARA MONTY TIWA DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS XI SMA

Oleh: Siti Maryamah, Bagiya, Umi Faizah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: smaryamah1996@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa, dan (2) skenario pembelajaran tindak tutur direktif di kelas XI SMA. Objek penelitian ini adalah tuturan pada tokoh film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa dengan fokus penelitian tindak tutur direktif dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan (1) bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa terdiri dari: (a) permintaan terdiri dari: fungsi meminta, mendoa, menekan, mengajak; (b) pertanyaan terdiri dari: fungsi bertanya; (c) perintah terdiri dari: fungsi memerintah; (d) larangan terdiri dari: fungsi melarang; (e) pemberian izin terdiri dari: fungsi menyetujui, mengizinkan, dan memaafkan; (f) nasihat terdiri dari: fungsi menasehatkan, memperingatkan, dan menyarankan; dan (2) skenario pembelajaran tindak tutur direktif pada film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa dilaksanakan dengan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay-Two Stray*). Langkah-langkah pembelajaran ini ada 5 tahap, yaitu: (a) mengamati, pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan memahami materi pembelajaran; (b) menanyakan, pada tahap ini peserta didik menanyakan materi tentang aspek kebahasaan dan tindak tutur; (c) mengeksplorasi, pada tahap ini peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian mengidentifikasi pengertian tindak tutur direktif dan maksud tuturan dalam film; (d) mengasosiasi, pada tahap ini dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain kemudian dua orang lainnya yang bertamu mohon diri kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (e) mengomunikasikan, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya.

Kata kunci: Tindak tutur direktif, film, skenario pembelajaran SMA.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Setiap manusia umumnya hidup dalam ikatan suatu masyarakat. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bagiya (2017: 2) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat atau syarat dalam berhubungan antar manusia dengan manusia baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari.

Komunikasi secara lisan sering kali digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi secara lisan lebih mudah digunakan oleh manusia dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis. Berkomunikasi secara lisan dihubungkan dengan situasi lingkungan sekitarnya atau disebut dengan konteks situasi tutur. Bahasa memerlukan media untuk menyampaikan tuturan. Media untuk menyampaikan tuturan bermacam-macam, baik media cetak maupun elektronik.

Upaya pembaharuan dalam pendidikan ditekankan kearah proses belajar mengajar. Masalah proses belajar mengajar ditekankan melalui bentuk kata-kata sehingga menjurus kearah yang diperlukan sebagai media pembelajaran yakni, dengan menggunakan alat bantu yang bersifat *audio visual*, seperti gambar-gambar, slide, radio, televisi dan film bersuara. Penggunaan media *audio visual* dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekanya.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual yang dapat dinikmati penonton sebagai salah satu bentuk karya sastra. Melalui tokoh-tokoh di dalamnya, film banyak menampilkan percakapan antartokoh dan menuturkan tindak tutur yang dapat dinikmati penonton. Sukirno (2016: 340) mengemukakan bahwa film merupakan lakon atau gambar hidup. Posisi film dalam bidang pendidikan adalah sebagai media edukatif. Pendidikan melalui media film adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih

baik dari sesuatu yang dapat dilihat dari pada sesuatu yang hanya didengar atau dibacanya.

Dalam menganalisis tindak tutur direktif, penulis menggunakan tuturan dalam film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa sebagai sumber data karena percakapan pada film ini banyak terdapat tindak tutur direktif yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Tindak tutur direktif yang digunakan antartokoh dalam film *Aku, Kau dan KUA* pun sangat menarik dan mempunyai nilai pragmatis yang patut untuk dikaji. Penulis mengkaji berdasarkan tindak tutur direktif antar tokoh dalam film tersebut. Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar terkait teks drama/film pada jenjang kelas XI SMA pada mata pelajaran bahasa Indonesia wajib, yakni pada KD 3.19 (menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton).

Penelitian mengenai tindak tutur terdapat dalam jurnal penelitian milik Fakhruddin, Sukirno dan Bagiya (2017) yang berjudul "Kesahihan Isi Tindak Tutur Konstatif Berbahasa Indonesia". Pada penelitian tersebut Fakhruddin, dkk. (2017) menyimpulkan bahwa terdapat tindak tutur konstatif yang sah maupun tidak sah serta diperlukannya uji kesahihan isi tuturan.

Tidak hanya penelitian Fakhruddin, Sukirno dan Bagiya (2017), penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Shafitri, Sukirno dan Bagiya (2017) dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film *Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan pembelajaran menyimak dan Berbicara di Kelas XI SMA". Dalam penelitian Shafitri, dkk. (2017) menyimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan pada dialog film *Mihrab Cinta* terdiri dari *asertif* 14 tuturan (memberitahukan 5, menyatakan 4, menyarankan 2, memberikan pendapat 3). Tindak tutur *direktif* terdiri dari 18 tuturan (memerintah 3, memohon dan meminta 8, menganjurka 1, memberikan nasihat 3), komisif 7 tuturan (menjanjikan 1, bersumpah 4, menawarkan 2), *ekspresif* 10 tuturan (ucapan terima kasih 1, ucapan berbela sungkawa 1, menyalahkan 2, memuji 5, memaafkan 1), *deklaratif* 3 (mengundurkan diri 1, menjatuhkan hukuman 2). Wujud tindak tutur ilokusi yang

digunakan dalam dialog film *Mihrab Cinta* adalah berupa wujud tuturan langsung dan wujud tuturan tidak langsung.

Relevansi tindak tutur ilokusi pada dialog film *Mihrab Cinta* dengan pembelajaran menyimak dan berbicara adalah banyak tuturan tokoh yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara adalah banyak tuturan tokoh yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara yang relevan dengan kompetensi dasar (KD) keterampilan menyimak 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar (KD) keterampilan berbicara 4.1 Menginterpretasi menafsirkan dan mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui berbicara dan berdialog dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Khalimah, Fakhrudin dan Bagiya (2016) melalui jurnal yang berjudul "Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Cinta Suci Zahrana* sutradara Chaerul Umam, Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak dan Berbicara, Dan Skenario Pembelajarannya pada Peserta didik Kelas XI SMA". Dalam penelitian Khalimah, dkk.(2016) menyimpulkan bahwa jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang banyak penulis temukan adalah jenis tindak tutur direktif *permintaan* dengan fungsi *meminta*. Penulis tidak menemukan fungsi *menginstruksikan, mengomando, menuntut, mensyaratkan, memberi wewenang, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenalkan, dan mendorong*.

Tindak tutur direktif dalam dialog film *Cinta Suci Zahrana* sutradara Chaerul Umam dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara pada peserta didik kelas XI SMA semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Skenario pembelajaran film/drama dengan materi tindak tutur direktif pada film

Cinta Suci Zahrana di kelas XI SMA meliputi (a) pendidik menyampaikan materi tentang tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam karya sastra; (b) pendidik menyediakan film *Cinta Suci Zahrana* untuk disaksikan kepada peserta didik; (c) peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur direktif pada film *Cinta Suci Zahrana*; (d) pendidik meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain diminta untuk menanggapi; (e) memberikan penguatan dan simpulan bersama tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa bentuk-bentuk bahasa dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Arikunto (2014: 172) menyatakan bahwa sumber data ialah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan tokoh dalam film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa.

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah tindak tutur direktif yang ada dalam dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa. Penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada analisis pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif dalam dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa menggunakan teori Ibrahim (1993: 27) yang membagi tindak tutur direktif menjadi enam, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan alat bantu kertas pencatat data dan alat tulis. Metode padan digunakan penulis untuk menganalisis data. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Teknik penyajian informal

ialah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa terdiri dari bentuk: (a) tindak tutur direktif permintaan, terdiri dari: 4 fungsi meminta, 3 fungsi mendoa, 4 fungsi menekan, dan 17 fungsi mengajak; (b) tindak tutur direktif pertanyaan, terdiri dari: 5 fungsi bertanya; (c) tindak tutur direktif perintah, terdiri dari: 71 fungsi memerintah; (d) tindak tutur direktif larangan, terdiri dari: 22 fungsi melarang; (e) tindak tutur direktif pemberian izin, terdiri dari: 8 fungsi menyetujui, 4 fungsi mengizinkan, dan 4 fungsi memaafkan; (f) tindak tutur direktif nasihat, terdiri dari: 5 fungsi menasehatkan, 3 fungsi memperingatkan, dan 14 fungsi menyarankan. Berikut disajikan salah satu contoh penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada dialog film *Aku, Kau dan KUA* sutradara Monty Tiwa.

No. Data 1.3.2	Sumber Data: <i>Aku, Kau dan KUA</i> sutradara Monty Tiwa 0: 06: 23
Konteks: Pepi masih terus merekam setiap kegiatan diacara pernikahan Fira dan Lando. Aida dan Rico mendokan agar Lando dan Fira langgeng hingga tua.	
Data: Rico : "Semoga mereka langgeng, mereka bisa sampe tua...."	
Wujud Tuturan: Tuturan tersebut berwujud tuturan tidak langsung	

Tuturan (1.3.2) merupakan tindak tutur direktif permintaan. Tuturan tersebut terjadi saat Rico dan Aida sedang duduk menikmati suasana sebelum pernikahan Fira dan Lando dimulai. Tuturan yang disampaikan oleh Rico untuk mengekspresikan harapan kepada Tuhan agar Lando dan Fira langgeng hingga tua nanti. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memiliki fungsi mendoakan karena penutur mengekspresikan tuturannya dengan meminta kepada Tuhan agar harapannya dikabulkan. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan "*semoga*" yang mengandung maksud bahwa penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur

dan berharap mitra tutur mengabulkan tuturan tersebut. Tuturan tersebut berwujud tuturan tidak langsung karena disampaikan melalui rekaman video.

Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 dengan Kompetensi dasar KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: (1) mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama/film; (2) menganalisis kebahasaan drama/film; (3) Mendemonstrasikan materi yang telah diajarkan; (4) menanggapi hasil kerja.

Model pembelajaran yang digunakan adalah TS-TS (*Two Stay-Two Stray*). TS-TS (*Two Stay-Two Stray*) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong untuk lebih berprestasi, dan melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik Huda (2013: 207). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah saintifik. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran TS-TS diantaranya: (a) mengamati, pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan memahami materi pembelajaran; (b) menanyakan, pada tahap ini peserta didik menanyakan materi tentang aspek kebahasaan dan tindak tutur; (c) mengeksplorasi, pada tahap ini peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian mengidentifikasi pengertian tindak tutur direktif dan maksud tuturan dalam film; (d) mengasosiasi, pada tahap ini dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain kemudian dua orang lainnya yang bertamu mohon diri kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (e) mengomunikasikan, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan data, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 6 bentuk tindak tutur direktif. Fungsi yang paling banyak

ditemukan adalah fungsi memerintah sebanyak 71 tuturan. Fungsi yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi mendoa dan memperingatkan yang sama-sama berjumlah 3 tuturan.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 dengan Kompetensi dasar KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Skenario pembelajaran film/drama dengan materi tindak tutur direktif di kelas XI SMA, diantaranya: (a) mengamati, pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan memahami materi pembelajaran; (b) menanyakan, pada tahap ini peserta didik menanyakan materi tentang aspek kebahasaan dan tindak tutur; (c) mengeksplorasi, pada tahap ini peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian mengidentifikasi pengertian tindak tutur direktif dan maksud tuturan dalam film; (d) mengasosiasi, pada tahap ini dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain kemudian dua orang lainnya yang bertamu mohon diri kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (e) mengomunikasikan, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan makna tuturan yang santun dalam film di kehidupan sehari-hari maupun di pembelajaran. Selanjutnya pendidik diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap aspek kebahasaan, baik kebahasaan dalam film maupun karya sastra yang lainnya dengan metode dan model pembelajaran yang lebih menarik. Bagi pembaca diharapkan dapat memperoleh tambahan wawasan mengenai bentuk dan maksud tindak tutur direktif yang terdapat dalam sebuah film. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindak tutur direktif yang ada di dalam film maupun objek penelitian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieenka Cipta.
- Bagiya. 2017. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Publishing.
- Fakhrudin, Sukirno, Bagiya. 2017. "Kesahihan Isi Tindak Tutur Konstantif Berbahasa Indonesia". *Jurnal Deskripsi Bahasa* Vol. 1, No. 1. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Khalimah, Nur. Fakhrudin. Bagiya. 2016. "Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam, Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak dan Berbicara, dan Skenario Pembelajarannya pada Siswa Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera* Vol. 4, No. 42, hlm. 1-9. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Keratif Berbasis Quantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shafitri, Yofa. Sukirno. Bagiya. "Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera* Vol. 5, No. 46, hlm 1-8. Universitas Muhammadiyah Purworejo.